

# **Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis**

*Yosefo Gule*

Universitas Quality Berastagi, Sumatra Utara

*yosefogule@gmail.com*

## **Abstrak**

Artikel ini menganalisis hubungan praktik korupsi dan hedonisme. Praktik korupsi merupakan salah satu dampak sikap hidup hedonis dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan “daging” daripada keinginan roh. Tidak mampu mencukupkan apa yang ada pada dirinya, manusia menjadi rakus, angkuh, dan jahat. Hal itu bertentangan dengan kehendak Allah dan juga tidak sejalan dengan misi Allah, yakni menghadirkan keda-maian dan kesejahteraan di bumi seperti di surga. Apabila nafsu korupsi itu tidak dapat dikontrol dalam diri manusia, korupsi seakan menjadi tindakan yang wajar yang tidak dilihat sebagai bentuk kejahatan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, artikel ini menunjukkan hubungan signifikan antara perilaku korupsi dan gaya hidup hedonis masyarakat. Transendensi diri menjadi penting digunakan sebagai upaya praksis manusia untuk melampaui sisi-sisi hedonisnya serta membiarkan dirinya dituntun oleh nilai-nilai luhur kehidupan yang berasal dari ajaran agama dan dari situasi konteks komunitas hidupnya.

## **Kata Kunci**

Etika, hedonisme, korupsi

## Abstract

This article analyzes the relationship between corrupt practices and hedonism. The practice of corruption is one of the effects of hedonistic attitudes in human being who prefers the desire of the flesh over the desire of the spirit, can not fulfill what is in it, so that the person becomes greedy, arrogant and evil. This is contrary to God's will and is not in line with God's mission of bringing peace on earth as in heaven. If this lust for corruption cannot be controlled in human beings then the corruption seems to be a reasonable act that is not seen as a form of crime. This research uses descriptive qualitative method with library research approach. The results showed that the theological-ethical studies showed a significant link between corrupt behavior and the hedonistic lifestyle of society. Self-transcendence becomes very important to be used as a praxis human effort to transcend the hedonistic side, and allows itself to be guided by the noble values of life derived from religious teachings and from the context situation of the community in life.

## Keywords

Ethics, hedonism, corruption

## 1 Pendahuluan

Zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan IPTEK serta berkembangnya perilaku bermuatan materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan kapitalisme, telah merasuk ke seluruh tatanan kehidupan manusia. Paham hedonisme mengajarkan bahwa hidup adalah meraih kesenangan atau kebahagiaan sebanyak-banyaknya. Praktik korupsi berhubungan dengan gaya hidup hedonis seseorang, yang menunjukkan signifikan antara gaya hidup hedonis dengan intensi korupsi, semakin tinggi skor gaya hidup hedonis, maka semakin tinggi pula skor intensi korupsi.<sup>1</sup> Hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya tindakan perilaku korupsi. Fakta demikian tergambarbukan

---

<sup>1</sup> Y.D. Sartika dan Hudaniah, "Gaya Hidup Hedonis Dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6, 2 (2018), hlm. 213-231.

saja pada pemberitaan media sosial, media massa, media elektronik maupun media cetak. Dalam rekapitulasi data perkara tindak pidana korupsi yang ditangani oleh Kejaksaan RI, pada 2013 terdapat sebanyak 1.709 kasus (penyelidikan), 1.653 perkara (penyidikan), 2.023 perkara (penuntutan; yang berasal dari penyidikan Kejaksaan sebanyak 1.249 dan penyidikan Polri sebanyak 774), dan kerugian negara yang berhasil diselamatkan sebesar Rp. 403.102.000.215 dan USD 500.000. Sedangkan data dari KPK, pada 2013 terdapat 81 kasus (penyelidikan), 102 perkara (penyidikan), 73 perkara (penuntutan), dan kerugian negara yang berhasil diselamatkan sebesar Rp. 1,196 triliun.<sup>2</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan *Transparency International Indonesia* (TI) diketahui bahwa Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI menjadi lembaga pemerintahan terkorup di Indonesia pada 2017 dengan angka 54 persen. Hal itu ditunjukkan oleh adanya sejumlah anggota DPR yang terlibat dalam kasus korupsi, salah satunya kasus pengadaan KTP elektronik. Kemudian urutan posisi lembaga terkorup disusul oleh birokrasi (50 persen), DPRD (47 persen), Dirjen Pajak (42 persen), polisi (40 persen), kementerian dan pengadilan (32 persen), pengusaha (25 persen), dan tokoh agama (7 persen).<sup>3</sup>

Peningkatan perilaku korupsi yang tidak terkendali akan membawa bencana, tidak hanya bagi perekonomian nasional, kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan juga terhadap fungsi keagamaan yang melemah dalam meretas tindakan perilaku korupsi. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK) Indonesia 2018 naik ke peringkat keempat di tingkat ASEAN, setelah berhasil menggeser posisi Thailand yang turun ke posisi enam.<sup>4</sup> Hasil survei Transparency International mencatat IPK Indonesia pada 2018 naik satu poin menjadi 38 dari skala 0-100. Skor IPK Indonesia yang naik satu poin

2 B. Waluyo, "Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia", *Jurnal Yuridis*, 1, 2 (2014), hlm. 169-182.

3 Yuniar Dwi Sartika, *Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

4 M. Z. Arifin, "Korupsi Perizinan dalam Perjalanan Otonomi Daerah di Indonesia", *Jurnal Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5, 2 (2019), hlm. 887-896.

membuat Indonesia kini berada di peringkat ke-89 dari 180 negara, dari tahun sebelumnya di posisi 96. Skor IPK yang mendekati 100 mengindikasikan semakin bersih dari korupsi.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, perilaku atau praktik korupsi juga merupakan salah satu bentuk konkret dari perilaku memperkaya diri tanpa batas yang dilakukan manusia, tanpa adanya pertanggungjawaban dan penguasaan diri, karena dalam diri manusia memiliki hasrat untuk berkuasa dan gemar mencari kesenangan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan pengentasan praktik korupsi agar tidak menjadi tindakan yang wajar dan tidak dilihat sebagai bentuk kejahatan.

Tinjauan teologi-etis hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis adalah isu yang masih langka bagi pembaca teologi di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mengangkat isu ini untuk memperkenalkannya kepada publik, khususnya komunitas teologi, agar mendorong para peneliti muda melakukan penelitian lebih lanjut bagaimana hubungan praktik korupsi dengan hedonisme. Lebih dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisi praktik korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedon dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging atau hawa nafsunya daripada mengikuti ajaran agama.

### ***Metode Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*,<sup>6</sup> membaca dan membandingkan sejumlah referensi<sup>7</sup> yang berhubungan dengan kajian teologi-etis hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis.

5 A. Syaifulloh, “Peran Kejaksaan dalam Pengembalian Kerugian Keuangan Negara pada Perkara Tindak Pidana Korupsi”, *Indonesian Journal of Criminal Law*, 1, 1 (2019), hlm. 47-64.

6 Yosefo Gule, “Konsep Educologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 3, 2 (2020), hlm. 181-201.

7 M. Harmadi dan R. Diana, “Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja”, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4, 1 (2020), hlm. 92-102.

## 2 Sejarah Hedonisme

Ajaran Hedonisme hadir pada 433 SM untuk memberikan argumentasi filsafat tentang sesuatu yang terbaik atau tujuan dalam hidup manusia. Hal ini dimulai oleh Sokrates yang mengajukan pertanyaan mengenai tujuan akhir yang dicapai dalam hidup manusia. Menurut Aristippos pada 433-355 SM, yang terbaik dalam hidup manusia adalah kebahagiaan atau kesenangan. Aristippos menjelaskan bahwa manusia semasa kanak-kanaknya selalu mencari kebahagiaan dan ketika tidak bisa meraihnya, maka seseorang itu akan terus berusaha mendapatkannya.<sup>8</sup> Pandangan tentang kesenangan ini selanjutnya diteruskan oleh seorang filsuf Yunani, Epikuros pada 341-270 SM yang berpendapat bahwa perbuatan seseorang yang selalu mencari kebahagiaan adalah sifat alamiah dari manusia. Pandangan Epikuros tentang hedonisme diuraikan lebih koperhensif dan tidak terbatas hanya pada kesenangan badaniah, tetapi meliputi kebahagiaan rohani, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.<sup>9</sup>

Kata dasar hedonisme berasal dari bahasa Yunani *ἡδονισμός* *hēdonismos* dari akar kata *ἡδονή* *hēdonē*, artinya “kesenangan, kebahagiaan, kenikmatan”.<sup>10</sup> Ajaran ini berpendapat bahwa konsep moral yang menyamakan kebaikan dengan kesenangan atau kesenangan dan kebahagiaan merupakan bagian dari tindakan dan tujuan hidup manusia.<sup>11</sup> Dalam KBBI, kata hedonisme adalah paham yang melihat kebahagiaan dan kenikmatan badaniah adalah salah satu tujuan hidup manusia.<sup>12</sup> Hedonisme merupakan ajaran yang mengedepankan sesuatu dapat dikatakan baik jika dapat memuaskan keinginan manusia dan mendatangkan kesenangan. Manusia akan menjadi senang dengan mencari kenikmatan sebahagia mungkin

8 J. Tambingon, F.C.M. Tasik, dan A. Purwanto, “Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado”, *Jurnal Administrasi Publik*, 43, 1 (2016), hlm. 1-8.

9 Sudarsih, “Konsep Hedonisme Epikuros dan Situasi Indonesia Masa Kini”, *Humanika*, 14, 1 (2011), hlm. 1-8.

10 H. Ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011).

11 L. Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2010).

12 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

karena kebahagiaan merupakan tindakan dari tujuan hidup. Paradigma hedonisme mengarahkan tujuannya kepada kebahagiaan dan berusaha menghindari berbagai penderitaan.<sup>13</sup> Namun saat ini esensi filosofis dari hedonisme tersebut, lebih mengarah pada konotasi seksual dan seremonial.

Ada beberapa tipe hedonisme, *pertama*, ajaran hedonisme egois, berpendapat bahwa manusia akan selalu berusaha mencari kebahagiaan dengan cara apa pun demi memperoleh kebahagiaan. Hedonisme individualis-egoistik melihat bahwa jika suatu keputusan baik bagi dirinya maka itulah yang baik, tetapi jika keputusan itu tidak baik bagi dirinya maka itulah yang buruk.<sup>14</sup> *Kedua*, hedonisme psikologi berpandangan bahwa manusia selalu berbuat, dan mesti berbuat karena menginginkan kenikmatan dan menghindarkan diri dari perasaan-perasaan yang tidak enak.<sup>15</sup> *Ketiga*, hedonisme rasional-rationalistis beranggapan bahwa kebahagiaan atau kesenangan individual itu haruslah berdasarkan tolak ukur yang rasional<sup>16</sup>. *Keempat*, hedonisme etis universal menegaskan bahwa setiap orang harus berbuat sesuatu dengan cara apa saja yang akan memberikan kebahagiaan sebesar-besarnya kepada semua orang dalam jangka panjang. Hedonisme universal yang menegaskan bahwa yang menjadi pertimbangan akan sesuatu perbuatan itu apakah baik atau tidak, harus melihat dampak perbuatan itu sendiri, apakah mendatangkan kebahagiaan kepada seluruh makhluk atau tidak.

Dari beberapa tipe hedonisme di atas, hedonisme memiliki aspek positif dan negatif, namun yang terlihat cenderung mengarah pada hal negatif, sebab gaya hidup orang hedonis terlihat hanya sebuah hal yang berkaitan pada kenikmatan. Penilaian perilaku hedonis secara baik, perlu mempertimbangkan pendapat para filsuf hedonisme yang tidak menekankan manusia untuk menerima segala dorongan nafsu begitu saja, tetapi harus bersikap bijaksana,

13 S.P.L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

14 R. Pasaribu, *Teori Etika Praktis* (Medan: Pieter, 2007).

15 F. Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

16 Pasaribu, *Teori Etika*, hlm. 87.

seimbang, memperhatikan dampak negatif dan positifnya serta mampu menguasai diri.<sup>17</sup> Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa tidak semua kesenangan merupakan hal baik, kesenangan sadistik yang diperoleh melalui perbuatan kejam adalah jahat, dan tidak selamanya yang menyediakan adalah hal yang buruk.<sup>18</sup> Sebagian individu ada yang menjadikan kenikmatan spiritual sebagai puncak pencapaian kebahagiaan hidup, namun tidak sedikit juga yang menjadikan kenikmatan materi-indrawi sebagai tujuan hidup. Kebahagiaan atau kenikmatan akal dan rohani lebih bersifat lama dan lebih abadi daripada kebahagiaan badaniah. Dengan demikian argumen paham hedonisme tentang kebahagiaan karakteristiknya masih bersifat ilmiah dan intelektualistik.

Penilaian dan pendapat ajaran hedonis di masa lalu dan di masa kini memiliki perbedaan mengenai baik atau buruknya suatu perbuatan, sehingga dalam praktiknya paham hedonis pada saat ini lebih mementingkan kepada kebahagiaan badaniah atau biologis saja. Sedangkan ajaran hedonisme yang berkaitan dengan rasio dan rohani seakan-akan tidak ditekankan. Untuk mengukur sesuatu itu baik atau tidak, ajaran hedonisme pada masa kini hanya berkutat kepada kenikmatan dan kepuasan badaniah saja.

Ada beberapa dampak negatif paham hedonisme. *Pertama*, hedonisme bertentangan dengan ajaran kekristenan yang menekankan untuk menjauahkan diri dari keinginan daging, hawa nafsu, kerakusan, ketamakan dan lain sebagainya. *Kedua*, menyebabkan orang lupa akan tanggung jawabnya, karena setiap orang berusaha untuk mencari kesenangan dan kebahagiaannya masing-masing. *Ketiga*, menyebabkan manusia lebih mengutamakan kesenangan pribadi dari pada kesenangan orang lain, yang pada akhirnya menyebabkan memudarnya rasa persaudaraan dan cinta-kasih serta kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. *Keempat*, akan berkembang sistem sekuler-kapitalis sebab unsur inilah yang mengakibatkan paham hedonisme berkembang secara cepat. *Kelima*, merosotnya

17 Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 114.

18 Geisler, *Filsafat dari Perspektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2012), hlm. 447.

norma dan nilai kehidupan manusia yang terdapat di tengah-tengah masyarakat saat ini, mulai dari sistem keagamaan, ekonomi, sosial, politik, hukum, pendidikan dan juga sistem pemerintahan. *Keenam*, meningkatnya angka kejahatan. Perbuatan kejahatan yang akhir-akhir ini marak terjadi diindikasi oleh sifat hedon yang terdapat dalam diri manusia. *Ketujuh*, manusia lebih mendewakan kenikmatan sebagai tujuan hidup. *Kedelapan*, sifat ajaran hedonisme cenderung lebih mengarah kepada cara hidup hewani jika tidak dikendalikan oleh diri manusia itu sendiri sebagai manusia yang rasional.<sup>19</sup>

### 3 Sikap terhadap Paham Hedonisme

Aristoteles menolak paham hedonisme, karena hedonisme menerapkan cara hidup hewani kepada manusia dan tidak membedakan manusia dengan binatang, karena binatang memang melakukan apapun semata-mata demi pencapaian nikmat (misal makan dan seksualitas) atau untuk menghindar dari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Aristoteles tidak serta merta menolak usaha untuk memperoleh kesenangan, karena kesenangan merupakan unsur penting bagi kehidupan moral asal tidak menjadi tujuan bagi dirinya sendiri. Hal yang diperlukan manusia adalah menikmati perilaku menurut keutamaan dan merasa semakin “tidak enak” dan sakit apabila mengikuti dorongan-dorongan rendah. Hal itu berimplikasi bagi pendidikan moral yang baik, yang mengatur peserta didik merasakan pengalaman bahwa berperilaku baik adalah hal utama yang harus dilakukan yang akan menimbulkan perasaan senang, sedangkan perilaku buruk akan menimbulkan perasaan “tidak enak”. Kualitas perbuatan menentukan kualitas nikmat. Perbuatan yang luhur memberikan nikmat yang luhur, yang biasanya disebut kegembiraan, dan perbuatan yang keji memberikan nikmat yang keji.<sup>20</sup>

Aristoteles berpendapat bahwa manusia akan mencapai kebahagiaan/nikmat apabila mampu mengejawantahkan potensi khas

---

19 Pasaribu, *Teori Etika*, hlm. 87-88.

20 Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 9-20.

manusianya, yaitu berkонтemplasi atau memandang kepada kebenaran. Namun, melakukan kontemplasi saja tidaklah cukup untuk mendapatkan kesenangan yang utuh. Manusia tidak bisa selamanya bersifat individual, melainkan sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Kehidupan bersama yang baik merupakan syarat untuk mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini manusia membutuhkan keutamaan (*arete*) yang menjadi tolak ukur apa yang harus dilakukannya secara baik dan tepat. Keutamaan-keutamaan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Keutamaan Intelektual. Aristoteles membagi kegunaan rasio manusia menjadi dua, *pertama*, untuk mengenal kebenaran yang universal. *Kedua*, untuk mengetahui perilaku yang pantas untuk dilakukan pada situasi tertentu. Manusia akan memperoleh kebijaksanaan teoretis melalui kebijaksanaan (*Sophia*) yang membantu manusia mendapatkan pengetahuan mengenai kebenaran yang universal dan tetap, seperti halnya hukum alam dan hukum Allah. Dalam tindakannya, manusia akan mendapatkan suatu *hroneis* (kebijaksanaan praktis) yang berguna untuk mengarahkan tindakannya ke arah yang benar.<sup>21</sup>
2. Keutamaan Moral. Dalam diri manusia tidak hanya memiliki akal-budi (khas manusia), tetapi juga terdapat keinginan, kebutuhan, atau nafsu yang ikut berperan penting dalam mempengaruhi tindakannya. Manusia sering terperangkap pada keadaan yang ekstrim dalam praksisnya. Keutamaan akan didapatkan seseorang dari pengalaman kesehariannya dalam bertindak yang sesuai dan berdasar kepada keutamaan itu sendiri seperti: keberanian, penguasaan diri, kemurahan hati, kebesaran hati, budi luhur, harga diri, sikap lemah lembut, kejujuran, keberadaban, keadilan, atau persahabatan.<sup>22</sup> Sedangkan Alkitab mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya tertuang dalam dua hukum yaitu: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, inilah hukum yang terutama dan yang pertama,” dan “kasihilah

21 Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 9-20.

22 Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 37-39.

sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

#### **4 Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis**

Pengertian korupsi diambil dari kata *corruption* yang artinya kecurangan atau perubahan, dan penyimpangan. Kata sifat *corrupt*, berarti buruk, rusak, tetapi juga menuap, sebagai sesuatu yang kurang baik<sup>23</sup>. Kata korupsi dapat juga diartikan yakni *corruptus*, yaitu tindakan yang menghancurkan atau merusak. Ketika digunakan sebagai kata benda, korupsi berarti sesuatu yang sudah remuk, hancur, atau sudah patah.<sup>24</sup> Dalam KBBI, korupsi diartikan sebagai penyalahgunaan atau penggelapan (uang yang bukan miliknya) untuk keperluan diri sendiri atau yang lainnya.<sup>25</sup> Pada ranah etis korupsi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang merusak akhlak moral, atau yang mencerminkan kerusakan akhlak manusia. Tindakan korup adalah tindakan yang bertentangan dengan kebaikan atau kebenaran.

Timbulnya perbuatan korupsi dilatarbelakangi oleh beberapa indikator: *Pertama*, apakah kelembagaan pemerintah itu memberikan peluang kepada tindakan korupsi; *Kedua*, konteks budaya yang mempengaruhi psikologi orang-orang (mencari nikmat)<sup>26</sup>; *Ketiga*, pengaturan tekanan ekonomi yang memungkinkan memberikan tekanan-tekanan tertentu.<sup>27</sup> Korupsi dan perilaku korup tidak hanya disebabkan sistem pemerintahan yang buruk, namun banalitas korupsi turut dipengaruhi oleh libido hasrat manusia. Keinginan manusia didorong oleh kebahagiaan yang semu serta mengarahkannya ke dalam kubangan pengkhianatan dan penyalahgunaan kekuasaan

---

23 Hengky H. Hetharia & S.J. Mailoa, S.J., “Peran Institusi Keagamaan di Maluku dalam Upaya Pemberantasan Korupsi”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, 1 (2017), hlm. 11-30.

24 S.O. Sihombing, “Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context”, *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39, 2 (2018), hlm. 299-304.

25 Syaifulloh, *Peran Kejaksaan*, hlm. 49.

26 Rifai, “Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini melalui Refleksi Keluaran 23:1-13”, *Kurios*, 4, 1 (2018), hlm. 1-13.

27 A.B. Nasution, *Menyikapi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia* (Yogya-karta: Aditya Media, 2010), hlm. 21.

sehingga perilaku korupsi dianggap wajar.<sup>28</sup>

Ada beberapa akibat atau dampak korupsi dalam kehidupan, *pertama*, bertentangan dengan ajaran kekristenan; *kedua*, perilaku korupsi sangat berbahaya bagi segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi agama, politik, sosial, budaya, maupun ekonomi;<sup>29</sup> *ketiga*, perilaku korupsi akan memunculkan rasa individualis yang tinggi, egoisme, dan tiada adanya ketulusan dalam suatu hubungan atau relasi antar sesama; *keempat*, perilaku korupsi akan menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok antara si kaya dan si miskin; *kelima*, tindakan korupsi sangat rawan bagi standar moral di tengah-tengah masyarakat, ketika menganggap korupsi adalah suatu hal yang biasa.<sup>30</sup>

Perilaku korupsi hampir mendapat perhatian di seluruh kitab Perjanjian Lama. Penilaian dan kritik dari kitab Perjanjian Lama terhadap praktik korupsi tidak saja berdasarkan alasan sosial, yaitu merugikan banyak orang, namun lebih dari pada itu, secara teologis praktek korupsi di tentang oleh Allah, sebab Allah memiliki sifat dan karakter yang tidak bisa disuap atau ditipu. Allah yang adil dan berpihak kepada kebenaran. Tindakan praktik korupsi yang disoroti dalam kitab Perjanjian Lama lebih disebabkan oleh adanya penyalahgunaan wewenang atau jabatan, khususnya jabatan hakim dalam proses peradilan. Jabatan yang mestinya dilakukan demi kebenaran dan keadilan kepada semua orang, ternyata dipergunakan untuk kepentingan memperkaya diri sendiri demi pemuasan hawa nafsu yang bermuara pada tindakan korup. Dibalik tindakan para pelaku koruptor, secara tegas Allah menyatakan penghukumannya. Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru tindakan praktik korupsi dapat terjadi karena adanya dorongan hawa nafsu yang berasal dari hati manusia untuk melakukan tindakan korupsi, sebagaimana kasus Ananias dan Safira. Kitab Perjanjian Baru secara tegas menolak

28 Sunariyanti, "Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga", *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7, 1 (2018), hlm. 107-120.

29 L. Shadabi, "The Impact of Religion on Corruption", *Journal of Business Inquiry*, 12, 1 (2013), hlm. 102-107.

30 Maharso dan Tomy Sujarwadi, *Fenomena Korupsi dari Sudut Pandang Epidemiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 19.

praktik korupsi, sebab korupsi tidak saja menipu manusia, akan tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendustai Allah atau Roh Kudus, dalam kasus Ananias dan Safira. Selain itu, dalam kitab Perjanjian Baru tidak saja menyatakan penghukuman terhadap pelaku korupsi, tetapi juga menyatakan kemurahan dan keselamatan yang disediakan Allah bagi para koruptor yang mau bertobat. Hal ini dapat dilihat dari kisah Zakheus yang menyatakan pertobatannya kepada Yesus: Yesus berkata “Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini” (Lukas 19:9).<sup>31</sup>

Hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup hedonis berawal pada keinginan pribadi seseorang. Manusia tidak bisa mengontrol dorongan dirinya untuk mendapatkan sesuatu, karena dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkuasa. Sisi hewani seseorang menjadi lebih dominan dalam ritus korupsi. Istilah korupsi sangat bertentangan dengan moralitas, karena tanggung jawab itu juga mencerminkan prasangka demi keadilan dan persamaan dan diarahkan kepada pembangunan masyarakat tanpa keterasingan. Dalam hal ini praktek korupsi yang dimaksud sebagai akibat penyimpangan dari hidup hedon adalah penyimpangan individu, tentu saja benar bahwa korupsi itu terjadi dalam lingkup perseorangan. Bentuk korupsi dilakukan demi kehormatan dan kuasa, dan praktik korupsi terjadi karena faktor ekonomi dan budaya yang turut mempengaruhi tindakan nafsu libido korupsi<sup>32</sup>. Selain itu, korupsi terjadi sebagai bentuk perilaku yang melanggar etika pejabat layanan publik, pelanggaran hukum, aturan keagamaan, serta standar etika dan norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.<sup>33</sup>

Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman, mengatakan bahwa manusia dan alam semesta dikuasai oleh suatu kekuatan

31 Henky Herzon Hetharia, “Perilaku Korupsi dalam Pandangan Alkitab”, dalam *Merayakan Ingatan, Melawan Lupa* (Mamika Baru-Papua: Aseni dan FTU Press, 2016).

32 M. Lubis, *Mafia dan Korupsi Birokratis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 73-74.

33 K.K. Yahya, T.F. Yean, Johari, dan N.A. Saad, “The Perception of Gen Y on Organizational Culture, Religiosity and Corruption in Malaysian Public Organizations”, *Procedia Economics and Finance*, 31, 15 (2015), hlm. 251-261.

purba yakni, hasrat untuk berkuasa, dan dorongan berkuasa itulah yang membutakan segalanya. Dalam hal ini, sisi kelam pada diri manusia menjerumuskan tubuh dalam tindakan korupsi, kekuasaan diselubungi kemunafikan dan korupsi yang bermuara pada penghancuran kehidupan rakyat jelata. Praktik korupsi didasari atas ketidakmampuan manusia untuk mengontrol dorongan nafsu berkuasa untuk mendapatkan sesuatu. Dalam diri seseorang dikuasai oleh perburuan hasrat dan kuasa. Perilaku hewani manusia menjadi lebih utama dalam ritus korupsi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan Aristoteles, korupsi berkaitan dengan dua hal, yakni kematian dan dekadensi moral yang disamakan dengan hedonisme, yaitu hidup yang tujuan utamanya ialah mencari kesenangan badaniah semata. Orang yang melakukan tindakan korupsi akan merasakan kesenangan yang luar biasa akibat kehendak pribadi terpenuhi. Kesenangan dunia ini dinikmati dari harta jarahan korupsinya.<sup>35</sup>

Dorongan bermewah-mewah sebagai sikap hedonisme merupakan pemicu perilaku korup para pejabat, hal ini ditegaskan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa yang mendorong tindakan korupsi adalah kelompok yang memerintah atau berkuasa yang memiliki nafsu untuk hidup bermewah-mewah. Menurutnya, gaya hidup bermewah-mewah dapat merusak manusia, karena menanamkan pada diri manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan, dan berbagai macam perilaku buruk dalam hidup lainnya. Nilai-nilai luhur akan lenyap dan berubah menjadi nilai-nilai kejahatan yang merupakan tanda-tanda kehancuran dan kepunahan.<sup>36</sup> Para hedonis adalah orang-orang yang makan dan minum tanpa pernah berbuat apa-apa, karena didapat dari jerih payah orang lain.<sup>37</sup>

Perilaku korupsi adalah bentuk konkret dari pemburuan kenikmatan tanpa batas yang dilakukan manusia, yang selalu diselubungi oleh kemunafikan penampilan dan pencitraan. Dengan

<sup>34</sup> R.A. Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuasa, Pemburu Ke-nikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 27.

<sup>35</sup> Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hlm. 9-20.

<sup>36</sup> A. Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi*, hlm 15.

<sup>37</sup> A.B. Nasution, *Menyikapi Korupsi*, hlm. 104.

kata lain, kecenderungan untuk bersikap korupsi sudah tertanam di dalam hasrat manusia untuk merenggut kenikmatan ekstrem tanpa batas, dan sikap mendua atas kenikmatan itu sendiri, bahwa manusia selalu malu atas hasrat-harsat memburu kenikmatan yang terdapat di dalam dirinya, namun secara diam-diam menjadikannya bagian dari aktivitas keseharian. Dalam paham De sade disebutkan bahwa tujuan manusia tertinggi adalah mencari nikmat dan manusia adalah manusia yang tidak bisa lepas dari kodrat hewannya untuk mencari kesenangan sempurna dalam hidupnya. Manusia mempunyai hasrat untuk menyimpang, dan semua keinginan itu harus disadari, diakui, dan dikelola dengan baik, sehingga tidak bermuara pada perilaku-perilaku korupsi, namun, bukan berarti keinginan untuk menyimpang adalah kodrat terdalam manusia.<sup>38</sup> Perilaku korupsi sebagai akibat dampak hidup hedonis, didasarkan pada beberapa nilai dasar, yakni nilai keadilan, perdamaian, dan akuntabilitas, atau pertanggungjawaban. Hal yang menjadi parameter normatif tindakan korupsi, baik itu hukum formal ataupun sistem nilai budaya, agama, prinsip perdamaian, keadilan, dan akuntabilitas tetap harus terkandung di dalamnya.<sup>39</sup>

Sikap hidup hedonis yang telah merasuk hidup manusia harus dikelola dengan baik, dengan pengenalan akan tindakannya, kemudian mengarahkan tindakan-tindakan tersebut kepada kebenaran. Cara mengelolanya adalah dengan mengedepankan dorongan-dorongan nafsu manusia menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bisa diterima oleh masyarakat. Misalnya keinginan untuk berkuasa (korupsi) bisa diangkat menjadi keinginan untuk mencapai hal-hal yang berguna bagi masyarakat luas. Hasrat untuk mencapai kenikmatan diangkat dari dorongan untuk menunda keinginan-keinginan rendah jangka pendek menjadi kenikmatan yang sifatnya jangka panjang, dan memberikan kebaikan pada orang lain. Dengan proses ini, manusia tidak lagi menjadi budak nafsu atau hasrat yang menyimpang kepada

---

38 A. Wattimena, *Filsafat Anti-Korupsi*, hlm. 60-66.

39 A. Lembang, "Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara", *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1, 1 (2020), hlm. 16-26.

tindakan korup, namun bukan berarti manusia tidak memiliki nafsu atau hasrat, tetapi hasrat dan nafsu tersebut dikendalikan dan dikontrol secara baik.

Perilaku korupsi harus dilihat sebagai masalah moral-etis. Seseorang melakukan korupsi dikarenakan adanya sebuah niat dan dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan tindakan korupsi tersebut.<sup>40</sup> Karena itu, masalah moral manusia mesti ditangani agar tidak tergoda untuk melakukan tindakan korupsi. Pendekatan etis-moral ini merupakan langkah pencegahan terhadap masalah korupsi. Manusia sebagai pelaku korupsi mesti disadarkan secara moral agar tidak memiliki keinginan dan dorongan serta mampu mengontrol nafsu diri untuk melakukan tindakan korupsi.<sup>41</sup> Dalam hal ini, transendensi diri sangat penting digunakan sebagai upaya praksis manusia melampaui sisi-sisi hedonisnya, dan membiarkan dirinya dituntun oleh nilai-nilai luhur ajaran kekristenan. Transendensi diri setiap pribadi adalah kunci utama untuk melenyapkan nafsu korupsi. Pelbagai upaya politik, hukum, dan ekonomi untuk melenyapkan korupsi akan sia-sia, jika masyarakat di suatu negara tunduk pada nafsu-nafsu korup yang ada pada dirinya.

Dalam Kitab 1 Yoh 2:15-16 dikatakan:

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

Jika dicermati dengan baik pada ayat 16, ayat ini dimaksudkan untuk menunjukkan mengapa kasih kepada dunia dan kasih kepada Allah tidak bisa berjalan secara bersamaan. Kata “semua yang ada di dalam dunia”, mempertegas kembali dari ayat 15, yakni “janganlah kamu mengasihi semua yang ada di dalam dunia”, dalam arti bahwa

<sup>40</sup> V. Christanto, “Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi Terhadap Narasi Kejadian 3:1-8”, *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2, 2 (2016), hlm. 100-108.

<sup>41</sup> Henky Herzon Hetharia, “Korupsi: Dulu Bisa, Sekarang Luar Biasa”, dalam *Jelajah Sejarah Meraup Makna* (Salatiga: Satya Wacana University Perss, 2019), hlm. 193-220.

menuruti keinginan, menginginkan, mendambakan hal-hal yang semu atau bahkan mendewakan material.<sup>42</sup> Kata “keinginan daging” sama dengan kenikmatan yang dicari oleh daging. Ungkapan ini mencakup keinginan seksual dan hawa nafsu, kerakusan, keegoisan, tidak dapat mengontrol diri. Namun, tidak terbatas pada itu saja, keinginan mata dalam arti setiap apa yang diinginkan mata dari setiap yang dilihatnya yang berdampak negatif. Dari uraian di atas dipertegas kembali pada akhir kalimat bahwa semuanya itu bukan berasal dari Allah melainkan dari dunia.<sup>43</sup> Dalam menyikapi keinginannya, manusia juga harus memahami makna dari Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Dari uraian teks 1 Yohanes 2:16-17, penulis memberikan kesimpulan bahwa praktik korupsi adalah akibat sikap hidup hedonis dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging, tidak dapat mencukupkan apa yang ada padanya, sehingga manusia berbuat korup, rakus, angkuh dan jahat. Hal ini bertentangan dengan Allah dan juga tidak sejalan dengan misi Allah yakni menghadirkan damai sejahtera di bumi seperti di Surga (Mat 6:10). Dalam PB secara tegas menentang praktik korupsi, korupsi tidak saja menipu manusia, tetapi lebih dari itu, mendustai Allah/Roh Kudus<sup>44</sup>, sebagaimana dikatakan bahwa “akar dari segala kejahatan ialah cinta uang” (1 Tim 6:10). Dalam kitab (Matius 6:11) dikatakan “Berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus merasa cukup pada apa yang ada pada dirinya.

## 5 Penutup

Hubungan perilaku korupsi sebagai salah satu dampak sikap hidup

42 E. Gunanto, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Yohanes* (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012), hlm. 58-59.

43 J.R.W. Stott, *The Letters of John: An Introduction and Commentary* (New York: Inter-Varsity Press, 1998), hlm. 23-36.

44 Hetharia, *Perilaku Korupsi*, hlm. 199-214.

hedonis berawal dari dalam diri manusia yang lebih mengutamakan keinginan daging atau hawa nafsu dari pada menuruti kehendak Allah, sebab praktek korupsi tidak saja menipu manusia, tetapi juga mendustai Allah/Roh Kudus. Transendensi diri sangat penting digunakan sebagai upaya praksis manusia melampaui sisi-sisi hedonisnya, dan membiarkan dirinya dituntun oleh nilai-nilai ajaran kekeristenan. Banyak orang tidak menyadari bahwa sikap hidup hedon itulah yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan korupsi. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran kepada Gereja untuk senantiasa melakukan pembinaan kepada warga gerejanya yang merupakan bagian dari masyarakat luas terkait dengan hubungan perilaku korupsi dengan gaya hidup hedonis yang semakin merajalela di tengah-tengah masyarakat. Pembinaan yang dilakukan gereja melalui seminar, khotbah, diharapkan dapat meretas nafsu-nafsu korupsi di tengah-tengah kehidupan gereja dan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Arifin, M. Z. dan I. (2019). Korupsi Perizinan Dalam Perjalanan Otonomi Daerah di Indonesia. *Jurnal Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 887–896.
- Bagus, L. (2010). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Christanto, V. (2016). Menuju Teologi Anti-Korupsi: Refleksi Terhadap Narasi Kejadian 3:1-8. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.1002/pad.1605>
- Geisler, N. L. dan P. D. F. (2012). *Filsafat Dari Perspektif Kristiani*. Matang: Gandum Mas.
- Gule, Y. (2020). Konsep Educologi dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 181–201. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.183>
- Gunanto, E. (2012). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-Surat Yohanes*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.
- Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 92–102.

- <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225>
- Hetharia, Henky H, & Mailoa, S. J. (2017). Peran Institusi Keagamaan di Maluku dalam Upaya Pemberantasan Korupsi. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 11–30. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.921>
- Hetharia, Henky Herzon. (2016). *Perilaku Korupsi Dalam Pandangan Alkitab, dalam buku Merayakan Ingatan, Melawan Lupa*. Mamika Baru-Papua: Aseni dan FTU Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9p8m7>
- Hetharia, Henky Herzon. (2019). “*Korupsi: Dulu Bisa, Sekarang Luar Biasa*” dalam buku *Jelajah Sejarah Meraup Makna*. Salatiga: Satya Wacana University Perss.
- Lembang, A. (2020). Karakter Kepemimpinan Kaleb Bagi Nilai Anti Korupsi Aparatur Sipil Negara. *Kinata: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 16–26.
- Lubis, M. (2007). *Mafia dan Korupsi Birokratis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. (2008). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2009). *Menjadi Manusia: Belajar Dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (2011). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maharso dan Tomy Sujarwadi. (2018). *Fenomena Korupsi Dari Sudut Pandang Epidemiologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Napel, H. Ten. (2011). *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Nasution, A. B. (2010). *Menyikapi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Pasaribu, R. (2007). *Teori Etika Praktis*. Medan: Pieter.
- Rifai. (2018). Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23:1-13. *Kurios*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.30>
- Sartika, Y. D., & Hudaniah, H. (2018). Gaya Hidup Hedonis Dan Intensi Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 213–231. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.1021>

[org/10.22219/jipt.v6i2.7142](https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7142)

- Shadabi, L. (2013). The Impact of Religion on Corruption. *Journal of Business Inquiry*, 12(1), 102–107. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1987.tb00905.x>
- Sihombing, S. O. (2018). Youth perceptions toward corruption and integrity: Indonesian context. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 299–304. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.004>
- Stott, J. R. W. (1998). *The Letters of John: an Introduction and Commentary*. New York: Inter-Varsity Press.
- Sudarsih, S. (2011). Konsep hedonisme epikuros dan situasi indonesia masa kini. *Humanika*, 14(1), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/issue/view/726>
- Sulaiman, U. (2016). Korupsi dan Dialektika Nilai-Nilai Sufistik : Analisis Dampak Karakter Nasut Manusia Bagi Kehidupan. *Tar-bawiyah*, 13(1), 95–120.
- Sunariyanti, S. (2018). Penerapan Etika Kristen dalam Pendidikan Anti Korupsi di Keluarga. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 107–120. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.46>
- Syaifulloh, A. (2019). Peran Kejaksaan Dalam Pengembalian Kerugian Keuangan Negara Pada Perkara Tindak Pidana Korupsi. *Indonesian Journal of Criminal Law*, 1(1), 47–64. <https://doi.org/10.31960/ijocl.v1i1.147>
- Tambingon, J., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(43), 1–8.
- Tim Penyusun (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjadi, S. P. L. (2009). *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waluyo, B. (2014). Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2), 169–182.
- Wattimena, R. A. . (2012). *Filsafat Anti-Korupsi: Membedah Hasrat Kuan-sa, Pemburu Kenikmatan, dan Sisi Hewani Manusia di Balik Korupsi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Yahya, K. K., Yean, T. F., Johari, J., & Saad, N. A. (2015). The Perception of Gen Y on Organizational Culture, Religiosity and Corruption in Malaysian Public Organizations. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 251–261. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01227-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01227-7)
- Yuniar Dwi Sartika. (2017). *Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Intensitas Korupsi Pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra*. Universitas Muhammadiyah Malang.